

RELIGIUSITAS SEBAGAI MEDIATOR PENGARUH PROFESI BURUH JAHIT PEREMPUAN TERHADAP KESEJAHTERAAN KELUARGA DI DESA AIKMEL UTARA LOMBOK TIMUR

Tati Atmayanti¹⁾, Nurul Fadila²⁾

¹⁾ Universitas Islam Negeri Mataram, tatiatmayanti@uinmataram.ac.id

²⁾ Universitas Islam Negeri Mataram

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profesi buruh jahit perempuan terhadap kesejahteraan keluarga dengan religiusitas sebagai variabel mediasi di Desa Aikmel Utara, Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif, metode pengumpulan data melalui kuesioner dengan skala likert. Analisis data menggunakan regresi linear, uji hipotesis, uji sobel dan path analysis melalui SPSS versi 25. Teknik penentuan sample dengan menggunakan sample jenuh melalui teknik purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 39 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesi buruh jahit perempuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keluarga, dengan nilai probabilitas $0,04 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa profesi tersebut berperan penting dalam membantu perempuan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, khususnya pada keluarga yang tergolong dalam kategori Pra Sejahtera hingga Keluarga Sejahtera I berdasarkan BKKBN. Selain itu, profesi buruh jahit juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap religiusitas, dengan nilai probabilitas $0,000 < 0,05$. Religiusitas dalam hal ini menjadi pegangan moral dan spiritual bagi perempuan buruh jahit dalam menghadapi tekanan ekonomi dan sosial. Selanjutnya, religiusitas juga berpengaruh positif terhadap kesejahteraan keluarga, dengan nilai R^2 sebesar 0,734, yang menunjukkan bahwa 73,4% variasi dalam kesejahteraan keluarga dapat dijelaskan oleh variabel dalam model penelitian ini. Nilai-nilai religius seperti hidup hemat, tanggung jawab, dan keharmonisan dalam keluarga menjadi pondasi moral dalam menghadapi kondisi ekonomi yang tidak menentu. Namun demikian, hasil uji mediasi menunjukkan bahwa religiusitas tidak secara signifikan memediasi hubungan antara profesi buruh jahit perempuan dengan kesejahteraan keluarga, karena nilai probabilitas sebesar $0,0658 < \text{dari nilai } t\text{-tabel } 2,026$. Artinya, kesejahteraan keluarga lebih banyak dipengaruhi oleh faktor ekonomi secara langsung seperti pendapatan tambahan dan ketahanan finansial keluarga.

Kata kunci: Buruh Jahit Perempuan, Kesejahteraan Keluarga, Religiusitas, Desa Aikmel Utara.

1. PENDAHULUAN

Seiring meningkatnya partisipasi perempuan dalam dunia kerja, negara dituntut hadir dalam memberikan perlindungan hukum yang adil dan berpihak. Pemerintah Indonesia melalui Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, serta beberapa aturan turunan dan regulasi yang diperbarui dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja. Peran perempuan di Indonesia telah mengalami perubahan, salah satunya terlihat pada pola penggunaan waktu. Banyak perempuan kini menjalani peran ganda, yaitu sebagai ibu rumah

tangga sekaligus bekerja di luar rumah. Perubahan ini juga memengaruhi pola pembagian tugas dalam keluarga, di mana beban kerja perempuan menjadi lebih besar. Akibatnya, pola pengambilan keputusan juga mengalami perbedaan, bergantung pada situasi masing-masing individu. Pergeseran ini sering kali disebabkan oleh tekanan ekonomi, yang membuat perempuan harus menjadi tulang punggung keluarga (Pradhanawati, 2018:7).

Menurut Afrina & Nurhamlin (2014:59) ditemukan fakta bahwa tanggung jawab untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga bukan hanya menjadi tugas kepala keluarga, tetapi juga melibatkan peran aktif ibu rumah tangga. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya dari ibu

rumah tangga dalam mendukung tercapainya kesejahteraan keluarga. Kesejahteraan merujuk pada keadaan di mana kebutuhan material, spiritual, dan sosial setiap individu atau warga negara dapat tercapai, memungkinkan mereka untuk hidup layak dan mengembangkan potensi diri, serta menjalankan fungsi sosial secara efektif (Setiawan, 2019:24).

Kesejahteraan inipun terlihat pada kehidupan dan kondisi keluarga yang mempunyai keterkaitan serta tidak dapat dipisahkan karena keluarga merupakan landasan hubungan antar anggotanya. Keluarga merupakan unit sosial yang paling penting dan terkecil. Jika pengamatan sejarah dapat dipercaya, sebuah keluarga berasal dari sebuah organisasi berukuran minimum yang dimulai dari beberapa individu yang memilih untuk bersatu. Keluarga merupakan bagian dari kelompok primer karena adanya komunikasi langsung dan ikatan yang erat antar anggota keluarga. Setiap anggota keluarga memiliki peran, tanggung jawab, dan hak yang harus dipenuhi untuk mencapai hasil yang diinginkan. Perempuan tidak hanya diuntut di rumah saja namun perempuan bisa bekerja sebagai buruh (Febrianti, 2021: 48-54).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang menunjukkan bahwa per tahun 2024 persentase buruh perempuan di Indonesia 33,52%. Partisipasi perempuan dalam angkatan kerja di Indonesia masih rendah dengan rasio partisipasi perempuan-laki 0,62. Pada dasarnya, buruh dan tenaga kerja memiliki pengertian yang serupa. Tenaga kerja merujuk pada setiap individu yang memiliki kemampuan untuk bekerja, sedangkan buruh merupakan bagian dari tenaga kerja. Namun, cakupan pengertian tenaga kerja lebih luas dibandingkan dengan buruh (Rahmatillah: 2024). Menurut Siswanto (1987:10) buruh merupakan individu yang menggunakan tenaga dan keterampilannya untuk memperoleh pendapatan, baik dalam bentuk uang maupun imbalan lainnya, dari pemberi kerja, pengusaha, atau majikan.

Fenomena yang ada di Desa Aikmel Utara menunjukkan adanya upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat, khususnya bagi perempuan, melalui program peningkatan keterampilan di sektor industri kerajinan, seperti kursus menjahit gratis yang diselenggarakan oleh pemerintah desa. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam bidang keterampilan kerja, mendorong terbentuknya kelompok usaha mandiri, serta mengurangi tingkat kemiskinan dengan menciptakan peluang ekonomi baru bagi

perempuan, yang sebagian besar berperan sebagai buruh informal dalam sektor rumah tangga dan kerajinan. Jahit didefinisikan sebagai proses kreatif yang tidak hanya berfokus pada penyatuan bahan tekstil, tetapi juga melibatkan elemen desain yang menghasilkan produk dengan nilai seni yang tinggi (Sulastri, dan Purnomo, 2018: 45). Buruh jahit salah satu keterampilan dasar dalam industri tekstil yang melibatkan teknik dan keterampilan manual serta teknologi mesin untuk menghasilkan produk tekstil dengan kualitas dan fungsionalitas yang diinginkan. Proses ini melibatkan beberapa jenis jahitan, seperti jahitan tangan dan jahitan mesin, yang memiliki fungsi yang berbeda sesuai dengan tujuan dan jenis produk yang dihasilkan.

Buruh perempuan, khususnya di Desa Aikmel Utara, sering kali bekerja di sektor informal dengan upah rendah dan kondisi kerja yang kurang stabil, sehingga program pemberdayaan seperti kursus menjahit ini menjadi langkah strategis untuk meningkatkan keterampilan mereka, membuka akses terhadap peluang ekonomi yang lebih baik, serta mengurangi ketergantungan terhadap pekerjaan dengan upah rendah yang sering kali tidak memberikan jaminan sosial maupun kesejahteraan yang layak.

Religiusitas pekerja perempuan bahwa hubungan antara manusia dengan Tuhan memiliki pengaruh yang mendalam terhadap perilaku dan sikap seseorang terhadap kehidupan. Umat beragama diajak untuk beriman dan bertakwa, serta saling mendukung dan menguatkan. Religiusitas lebih menekankan aspek batin dan hati nurani yang terdalam (Rahman, A. 2020). Pada tingkat religiusitas, hal yang paling penting bukanlah sekadar mengikuti aturan atau hukum, melainkan berserah diri sepenuhnya kepada Tuhan. Meskipun sulit dan seringkali tidak mungkin untuk mengukur rasa hormat, kekaguman, dan cinta, perasaan tersebut dapat dirasakan dari hati. Ketika berbicara mengenai tingkat religiusitas, kualitas jauh lebih penting daripada kuantitas (Thomas, 2010:85-86).

Indikator religiusitas dapat digambarkan dari segi pendidikan di lingkup sosial, pengalaman emosional, dan rasionalitas (R.H. Thouless, 1974:56). Setiap perempuan, terutama perempuan Muslim, berhak untuk bekerja tanpa terkecuali, terlepas dari keputusan mereka untuk mengenakan jilbab sesuai dengan ajaran agama mereka. Isu ini cukup kompleks, karena setiap individu memiliki hak dasar untuk mengenakan jilbab sebagai bentuk ekspresi diri atau untuk menjalankan ajaran agama yang diyakini.

Dalam konteks hubungan antara buruh jahit perempuan dan kesejahteraan keluarga, religiusitas dapat berperan sebagai variabel mediasi yang memengaruhi cara buruh jahit perempuan mengelola pendapatan, menghadapi tantangan pekerjaan, serta menjaga keharmonisan keluarga. Oleh karena itu setiap perempuan boleh bekerja menurut religiusitas asalkan tidak melanggar syariat agama yang di anut khususnya dalam hal ini agama islam (Rahman, A. 2020:45).

Religiusitas masyarakat di Desa Aikmel Utara tercermin dalam kehidupan sehari-hari melalui pengamalan nilai-nilai keagamaan, seperti saling tolong-menolong, menjaga keharmonisan sosial, dan menjadikan ibadah sebagai pusat aktivitas hidup. Sikap ini tidak hanya memperkuat hubungan spiritual mereka, tetapi juga membangun solidaritas dalam komunitas untuk menghadapi berbagai tantangan bersama. Dalam menjalankan pekerjaan sebagai buruh jahit, nilai-nilai religiusitas ini diwujudkan dengan mengamalkan prinsip kebenaran dan kejujuran, menjalankan ibadah seperti shalat 5 waktu, serta menjaga amanah terhadap pesanan pelanggan. Selain itu, mereka juga menunjukkan sikap penghargaan dan penghormatan terhadap orang lain dengan menggunakan kata-kata yang baik, sopan, dan penuh kesantunan (Hamdani dan Mujib, 2021:123-134).

Berdasarkan pengamatan peneliti di Desa Aikmel Utara, Lombok Timur, peneliti menemukan bahwa dalam keluarga dengan keterbatasan ekonomi, hampir seluruh anggota keluarga dituntut untuk berkontribusi dalam mencari penghasilan guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Untuk mencapai kesejahteraan keluarga, bukan hanya kepala keluarga yang berusaha mencari nafkah, tetapi perempuan yang berperan sebagai istri dan ibu juga turut bekerja untuk mencapainya. Beberapa informan mengatakan bahwa menjadi buruh jahit untuk membantu ekonomi keluarga selain itu, pekerjaan menjahit bukan hanya sebagai upaya mencukupi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga sebagai cara untuk mengembangkan keterampilan dan mewujudkan minatnya di bidang tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam pekerjaan, termasuk buruh menjahit, merupakan dorongan kuat untuk memberdayakan ekonomi keluarga. Dalam beberapa tahun terakhir, angka keterlibatan perempuan dalam dunia kerja terus menunjukkan peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam pemberdayaan ekonomi keluarga untuk mencapai

kesejahteraan. Berkat usaha menjahit. Ibu rumah tangga yang tidak memiliki pekerjaan lain memilih untuk belajar menjahit, tidak hanya untuk menghindari pengangguran, tetapi juga untuk mengasah keterampilan dan mengeksplorasi minat mereka.

Berdasarkan uraian diatas, urgensi dari penelitian ini tidak hanya terletak pada kontribusinya terhadap pembangunan sosial dan ekonomi berbasis keluarga, tetapi juga pada pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai religius dan keadilan gender dalam kebijakan ketenagakerjaan yang inklusif dan berkelanjutan. Adanya partisipasi perempuan dalam dunia kerja terus mengalami peningkatan seiring dengan perubahan sosial dan tuntutan ekonomi keluarga. Kondisi ini mendorong perempuan, khususnya yang berada di pedesaan dan sektor informal seperti di Desa Aikmel Utara, untuk menjalani peran ganda sebagai ibu rumah tangga sekaligus pencari nafkah.

Dalam konteks ini, pekerjaan sebagai buruh jahit menjadi salah satu alternatif yang tidak hanya mampu memberikan kontribusi terhadap pendapatan keluarga, tetapi juga membuka ruang pemberdayaan ekonomi perempuan melalui peningkatan keterampilan dan kemandirian. Namun demikian, perempuan yang bekerja di sektor informal seringkali menghadapi tantangan seperti upah rendah, ketiadaan jaminan sosial, dan minimnya perlindungan hukum yang layak. Hal ini menuntut adanya regulasi ketenagakerjaan yang responsif gender guna menjamin perlindungan hak dan kesejahteraan buruh perempuan. Meskipun telah ada regulasi seperti UU No. 13 Tahun 2003 dan UU No. 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja, penerapan dan efektivitasnya masih perlu dikaji dalam konteks lokal, khususnya pada kelompok buruh perempuan informal di desa. Lebih jauh, aspek religiusitas menjadi variabel penting yang memediasi sikap dan perilaku perempuan pekerja dalam mengelola pendapatan, menjaga harmoni keluarga, dan menghadapi tantangan kerja. Religiusitas dapat memberikan kekuatan moral dan motivasi spiritual yang memperkuat peran perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga tanpa mengabaikan nilai-nilai agama yang dianut.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian bersifat asosiatif (Arikunto. 2010:43-45). Teknik pengambilan sample secara non-probability sampling dengan menggunakan

sampel jenuh sejumlah 39 responden. Adapun teknik pengumpulan data melalui metode angket (kuesioner) dengan menggunakan skala likert sebagai instrumen ukur. Lokasi penelitian di Desa Aikmel Utara Kabupaten Lombok Timur. Variabel bebas yakni profesi buruh jahit, sedangkan variabel terikat yakni kesejahteraan keluarga dan variable mediasi yakni religiusitas. Teknis analisis data meliputi uji validitas dan realibilitas, uji asumsi klasik, analisis Path (Path Analysis), uji regresi linear, Uji hipotesis T dan uji Sobel, estimasi data menggunakan software SPSS versi 25 (Ghozali, 2018:48).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Responden

Responden merupakan buruh jahit perempuan yang berdomisili di Desa Aikmel Utara, sebagian besar berusia 41- 50 tahun dan dengan jenjang pendidikan tertinggi adalah setingkat Sekolah Menengah Atas (SMA).

Uji Instrumen

Berdasarkan uji Validitas dengan uji Korelasi Pearson ($< 0,05$) dan uji Reliabilitas dengan nilai Cronbach alpha $> 0,60$, dinyatakan bahwa keseluruhan item variabel Profesi Buruh Jahit (X), Kesejahteraan Keluarga (Y) dan Religiusitas (Z) valid dan reliabel. Sedangkan untuk uji Asumsi klasik berupa uji Normalitas, menunjukkan bahwa nilai Asymp.Sig. (2-tailed) besar 0.200 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat di ambil kesimpulan bahwa data terdistribusi normal.

Uji Linieritas menunjukkan bahwa nilai Deviation From Linearity. (sig) besar 0.105 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat di ambil kesimpulan bahwa data terdistribusi linear. Uji Heteroskedastisitas menunjukkan signifikansi variabel profesi buruh jahit perempuan sebesar 0,495, variabel religiusitas sebesar 0,961 lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat ditarik kesimpulan tidak ada gejala heteroskedastisitas di model regresi.

Uji Hipotesis

Berikut ini disajikan tabel uji hipotesis:

Tabel 1. Uji Hipotesis T

Variabel	Koefisien	t- hitung	Sig (< 0,05)
Constant	2,092	,747	,460
X	,215	3,062	,004
Z	,722	9,456	,000

Dependent Variabel:Y

Sumber: data diolah 2025,

Variabel profesi buruh jahit perempuan (X) mempunyai signifikan 0,004 bearti lebih kecil dari

0,05. Selain itu, dilihat dari perbandingan nilai thitung sebesar 3,062 lebih besar dari ttabel sebesar 2,026, dengan ini variabel buruh jahit perempuan memiliki berpengaruh positif serta signifikan pada kesejahteraan keluarga (Y) dengan kata lain H_a diterima H_o ditolak.

Variabel religiusitas (Z) mempunyai signifikan 0,000 bearti lebih besar dari 0,05. Selain itu, dilihat dari perbandingan nilai thitung sebesar 9,456 lebih besar dari ttabel sebesar 2,026, dengan ini variabel religiusitas memiliki pengaruh positif serta signifikansi pada kesejahteraan keluarga (Y). dengan kata lain H_a diterima H_o ditolak.

Regresi Linear

Analisis regresi linear digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, digunakan dua model regresi. Model pertama digunakan untuk menguji pengaruh variabel X terhadap variabel Z, sedangkan model kedua digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel X dan Z secara simultan terhadap variabel Y.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Linear Persamaan I

Variabel	Koefisien	t- hitung	Sig (< 0,05)
Constant	26,812	6,517	,000
Profesi Buruh Jahit Perempuan	,010	,065	,949

Dependent Variable: Religiusitas

Sumber: data yang diolah 2025.

Berdasarkan tabel atas, maka didapatkan persamaan I sebesar:

$$\text{Persamaan I : } Z = 26,812 + 0,010X$$

Keterangan:

Z = Religiusitas

X = Profesi Buruh Jahit Perempuan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel Profesi Buruh Jahit Perempuan memiliki koefisien positif sebesar 0,010, yang mengindikasikan adanya pengaruh positif terhadap motivasi intrinsik. Artinya, setiap peningkatan satu satuan pada variabel Profesi Buruh Jahit Perempuan diperkirakan akan mendorong peningkatan motivasi intrinsik sebesar 0,010 satuan.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linear Persamaan II

Variabel	Koefisien	t- hitung	Sig (< 0,05)
Constant	2,092	,747	,460
Profesi Buruh JahitPerempuan	,215	3,062	,004

Religiusitas	,722	9,456	,000
Dependent Variable: Kesejahteraan Keluarga			

Sumber: data yang diolah 2025

Berdasarkan tabel diatas, maka didapatkan persamaan II sebesar:

Persamaan II : $Y = 2,092 + 0,215X + 0,722Z$

Keterangan:

Y = Kesejahteraan Keluarga

X = Profesi Buruh Jahit Perempuan

Z = Religiusitas

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel Profesi Buruh Jahit Perempuan memiliki koefisien positif sebesar 0,215, yang berarti terdapat hubungan positif antara profesi buruh jahit perempuan tersebut dan perilaku pro-lingkungan. Dengan kata lain, jika terjadi peningkatan satu satuan pada variabel Profesi Buruh Jahit Perempuan, maka perilaku pro-lingkungan diperkirakan akan meningkat sebesar 0,215 satuan.

Sementara itu, variabel religiusitas juga menunjukkan pengaruh positif dengan nilai koefisien sebesar 0,722. Artinya, setiap kenaikan satu satuan pada tingkat religiusitas akan diikuti oleh peningkatan perilaku pro-lingkungan sebesar 0,722 satuan, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi religiusitas individu, semakin tinggi pula kecenderungan mereka dalam menunjukkan perilaku yang ramah lingkungan.

Uji Sobel (Sobel Test)

Pengujian terhadap hipotesis mediasi dilakukan menggunakan uji Sobel, yang berfungsi untuk mengetahui sejauh mana pengaruh tidak langsung (mediasi) terjadi dalam suatu model. Penentuan hasil dari uji ini didasarkan pada perbandingan antara nilai t hitung dan t tabel. Jika nilai t hitung > t tabel, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat efek mediasi yang signifikan. Dalam penelitian ini, terdapat variabel mediasi yang akan di uji melalui pendekatan sebagai berikut:

Pengaruh Profesi Buruh Jahit Perempuan (X) terhadap Kesejahteraan Keluarga (Y) melalui Religiusitas (Z)

Diketahui ; $b = 0,722$; $Sa = 0,151$; $a = 0,010$; $Sb = 0,076$

$Sab = \sqrt{(b^2 \cdot Sa^2) + (a^2 \cdot Sb^2) + (2a \cdot b \cdot Sa \cdot Sb)}$

$Sab = \sqrt{0,722^2 \cdot 0,151^2 + 0,010^2 \cdot 0,076^2 + 2 \cdot 0,722 \cdot 0,010 \cdot 0,151 \cdot 0,076}$

$Sab = \sqrt{0,0118857964 + 0,0000005776 + 0,0001316825}$

$Sab = \sqrt{0,0120180565}$

$Sab = 0,109637$

$t = \frac{a \cdot b}{Sab}$

$$t = \frac{0,010 \cdot 0,722}{0,109637}$$

$$t = \frac{0,00722}{0,109637}$$

$$t = 0,0658$$

$$t = 0,0658$$

Berdasarkan hasil uji sobel pada mediasi di atas menunjukkan nilai t hitung sebesar 0,0658. Sedangkan diketahui nilai t tabel dari alpha 0,05 sebesar 2,026, sehingga dapat disimpulkan bahwa t hitung < t tabel. Dengan demikian hipotesis (Ho) diterima. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel religiusitas (Z) tidak secara signifikan memediasi hubungan Profesi Buruh Jahit perempuan (X) terhadap variabel Kesejahteraan keluarga (Y).

Pembahasan

1. Pengaruh Profesi Buruh Jahit Perempuan Terhadap Kesejahteraan Keluarga

Profesi buruh jahit perempuan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kesejahteraan keluarga dikarenakan tidak hanya berfungsi sebagai sumber tambahan penghasilan, tetapi juga menjadi motor utama dalam meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga secara langsung, terutama di tengah kondisi sosial ekonomi yang tidak stabil. Di berbagai wilayah, khususnya di Desa Aikmel Utara dengan tingkat migrasi tinggi dan terbatasnya lapangan kerja formal, perempuan yang bekerja sebagai buruh jahit mampu mengisi celah kebutuhan rumah tangga yang tidak dapat dipenuhi oleh pendapatan suami yang bersifat tidak tetap atau bahkan menganggur. Secara nyata di lapangan, banyak perempuan yang menjadi tulang punggung keluarga melalui pekerjaan ini, karena sistem kerja yang fleksibel memungkinkan mereka memproduksi dari rumah, mengurangi biaya transportasi, dan tetap mengurus anak serta pekerjaan domestik.

Fenomena tersebut didukung oleh penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa Peran Ganda Wanita Karir (X) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat Kesejahteraan, dengan nilai T hitung sebesar 2.972 yang lebih besar dari nilai T tabel 1.96 pada tingkat signifikansi 5%. Ini mengindikasikan bahwa variabel Peran Ganda Wanita Karir (X) secara signifikan memengaruhi variabel Kesejahteraan (Y) (Suryani dan Rusyaida, 2025: 56).

Jadi terbukti bahwa profesi buruh jahit perempuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keluarga. buruh perempuan Muslim Indonesia tidak hanya menjalankan ibadah secara konsisten di tengah

tekanan pekerjaan dan larangan dari majikan, tetapi mereka juga membentuk kelompok pengajian (halaqah) sebagai sarana memperdalam pemahaman agama dan memperkuat solidaritas sesama migran. Aktivitas keagamaan ini mencerminkan dimensi religiusitas yang kompleks, mencakup aspek ritual, ideologis, dan sosial sebagaimana dikemukakan oleh Glock dan Stark dalam lima dimensi religiusitas. Dalam realitas lapangan, buruh perempuan tidak hanya mempraktikkan agama sebagai kewajiban, tetapi juga menjadikannya sebagai strategi koping dalam menghadapi keterasingan, kesepian, dan tekanan pekerjaan. Religiusitas ini tidak bersifat statis; ia berkembang dan bertransformasi dalam konteks diaspora, menjadikan agama sebagai elemen vital dalam mempertahankan identitas dan keseimbangan psikologis.

Fenomena ini diperkuat oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa migrasi dan keberadaan dalam komunitas minoritas dapat memperkuat keterikatan seseorang pada agama. Dalam studi ini, buruh perempuan tidak hanya menunjukkan konsistensi dalam salat dan puasa, tetapi juga menciptakan ruang-ruang alternatif untuk menjalankan keyakinannya secara kolektif, meskipun dalam keterbatasan (Subchi, 2021: 162-167).

Profesi ini, dengan segala tantangannya, tidak mereduksi nilai religius para pekerja, melainkan menjadi medium bagi internalisasi nilai-nilai keagamaan yang lebih mendalam. Ini menunjukkan bahwa religiusitas bukan hanya dipengaruhi oleh lingkungan sosial-keagamaan yang kondusif, tetapi juga oleh pengalaman hidup yang penuh perjuangan yang mampu membentuk makna religius yang lebih kuat dan reflektif.

2. Pengaruh Religiusitas Terhadap Kesejahteraan Keluarga

Religiusitas memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kesejahteraan keluarga dikarenakan nilai-nilai agama yang tertanam dalam kehidupan sehari-hari mampu menjadi pondasi moral yang kokoh, pemandu perilaku, dan sumber kekuatan psikologis dalam menghadapi tantangan hidup, terutama dalam konteks ekonomi, konflik rumah tangga, serta pembinaan karakter anak. Di masyarakat, banyak keluarga yang menjalani kehidupan dengan orientasi religius menunjukkan pola hidup yang lebih teratur, hemat, dan harmonis karena mereka menjadikan ajaran agama sebagai pedoman utama dalam mengatur pengeluaran,

mengelola emosi, menjaga komunikasi, serta mendidik anak dengan pendekatan spiritual. Misalnya, prinsip syukur, sabar, qana'ah (menerima dengan cukup), serta tolong-menolong yang diajarkan dalam agama terbukti mampu menenangkan jiwa dan mencegah pertengkaran akibat tekanan ekonomi, sehingga suasana keluarga menjadi lebih stabil dan bahagia. Praktik ibadah bersama seperti salat berjamaah, tadarus, dan mengikuti majelis taklim juga mempererat ikatan emosional dan meningkatkan rasa tanggung jawab antaranggota keluarga.

Fenomena ini diperkuat oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara variabel religiusitas dan kesejahteraan keluarga. Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa aktivitas keagamaan individu berkaitan erat dengan kondisi kesejahteraan dalam keluarga. Nilai-nilai agama diyakini memengaruhi kesejahteraan keluarga melalui proses integrasi sosial yang dijalani individu. Hal ini menyoroti peran penting dimensi keagamaan, terutama dalam praktik ibadah yang bersifat publik. Adapun penelitian sebelumnya juga menganggap religiusitas sebagai konsep multidimensional yang memiliki intensitas berbeda-beda tergantung pada individu dan kelompoknya. Meskipun terdapat hubungan yang kuat antara tingkat religiusitas dan kesejahteraan, namun tidak ditemukan pengaruh signifikan religiusitas terhadap kondisi kesehatan (Restu, 2021:172).

3. Pengaruh buruh jahit perempuan terhadap kesejahteraan keluarga dengan religiusitas sebagai variabel mediasi

Persamaan ini menggambarkan pengaruh variabel profesi buruh jahit perempuan (X) terhadap variabel kesejahteraan keluarga (Y). Berdasarkan pengujian signifikansi, variabel profesi buruh jahit perempuan berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga karena variabel religiusitas tidak memediasi. Dikarenakan religiusitas tidak dapat menjadi variabel yang menjembatani pengaruh profesi buruh perempuan terhadap kesejahteraan keluarga. Dalam hal ini, faktor ekonomi dan akses terhadap sumber daya finansial lebih dominan dalam menentukan kesejahteraan keluarga dibandingkan aspek religiusitas. Buruh perempuan cenderung bekerja demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, dan keputusan mereka untuk bekerja lebih dipengaruhi oleh faktor ekonomi ketimbang tingkat religiusitas.

Selain itu, dalam keluarga dengan tingkat religiusitas tinggi, kesejahteraan sering kali tidak hanya diukur dari aspek finansial, melainkan juga dari nilai-nilai spiritual dan sosial. Fenomena tersebut didukung oleh penelitian terdahulu yang menunjukkan religiusitas tidak berperan sebagai faktor yang memperkuat atau memperlemah hubungan antara profesi buruh perempuan dan kesejahteraan keluarga (Roger, dkk. 2014:117).

Namun, pada penelitian sebelumnya ditemukan bahwa religiusitas tidak dapat memediasi hubungan antara kesejahteraan psikologis dan tingkat pendapatan, karena faktor ekonomi lebih berperan dalam menentukan kesejahteraan individu. Salah satu variabel yang dapat menjadi mediator dalam hubungan ini adalah dukungan sosial, karena jaringan sosial yang kuat mampu membantu keluarga buruh perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan mereka.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil estimasi yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan hasil dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa profesi buruh jahit perempuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keluarga dengan ditandai oleh nilai probabilitas $0,04 < \alpha 0,05$. Bahwa memang profesi buruh jahit perempuan sangat diperlukan oleh perempuan di Desa Aikmel Utara untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, karena mereka merupakan salah satu tulang punggung keluarga. Rata-rata kondisi ekonomi keluarga mereka berada pada golongan Pra Sejahtera hingga Keluarga Sejahtera I menurut klasifikasi tingkat kesejahteraan keluarga dari BKKBN.
2. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa profesi buruh jahit perempuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap religiusitas dengan ditandai oleh nilai probabilitas $0,000 < \alpha 0,05$. Bahwa profesi buruh jahit sangat diperlukan oleh perempuan di Desa Aikmel Utara untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup, mengingat mereka merupakan salah satu tulang punggung keluarga. Rata-rata kondisi ekonomi mereka berada pada golongan Pra Sejahtera hingga Keluarga Sejahtera I menurut klasifikasi BKKBN, sehingga religiusitas menjadi pegangan moral dan spiritual dalam menghadapi tekanan hidup dan tuntutan ekonomi.

3. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keluarga dengan ditandai oleh nilai R square 0,734 menunjukkan bahwa 73,4% variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen, sementara 26,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dapat diteliti dalam penelitian ini. Bahwa tingkat religiusitas sangat berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di Desa Aikmel Utara, karena nilai-nilai keagamaan mendorong sikap hidup hemat, tanggung jawab, saling menghargai dalam keluarga, serta menjauhkan dari perilaku konsumtif dan konflik rumah tangga. Kondisi ekonomi mereka tergolong dalam kelompok Pra Sejahtera hingga Keluarga Sejahtera I menurut BKKBN, sehingga religiusitas menjadi pondasi moral yang membantu keluarga dalam menghadapi tekanan sosial ekonomi yang tidak menentu.
4. religiusitas tidak secara signifikan memediasi hubungan profesi buruh jahit perempuan terhadap kesejahteraan keluarga. Dengan nilai probabilitas sebesar $0,0658 < \alpha 0,05$ sebesar 2,026. Bahwa pengaruh utama terhadap kesejahteraan lebih didorong oleh aspek ekonomi secara langsung, seperti tambahan penghasilan dan ketahanan finansial keluarga. Perempuan buruh jahit di Desa Aikmel Utara berasal dari keluarga dengan tingkat kesejahteraan rendah, yaitu tergolong dalam kategori Pra Sejahtera hingga Keluarga Sejahtera I menurut BKKBN.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Afrina, M., & Nurhamlin. (2019). Peran Ibu Rumah Tangga dalam Membantu Perekonomian Keluarga. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, vol. 1, no. 2, 2014. hlm. 59.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta hlm.43.
- Ghozali. (2018). *Aplikasi analisis multivariat dengan program spss 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamdani, dan Mujib. (2021). Religiusitas dalam Perspektif Islam. *Jurnal Studi Keislaman*, Volume 8, Nomor 2, Tahun 2021, hlm. 123–134.
- Pradhanawati, A. (2018). *Peran Buruh Perempuan dalam Keluarga*. Semarang: Cv. Solusi Distribusi.

- Pratiwi. Febrianti, dkk. (2021). Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Dalam Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Home Industry di Desa Sungai Lakam Timur, Kecamatan Karimun, dan Desa Pamak, Kecamatan Tebing, Kabupaten Karimun). *Jurnal Respon Publik*, 2021, hlm.48-54.
- R.H. Thouless. (1974). *Straight and Crooked Thinking*, 5th ed. London: Pan Books.
- Rahman, A. (2020). Religiusitas dan Keseimbangan Kehidupan Kerja-Keluarga pada Perempuan Pekerja. *Jurnal Studi Gender dan Islam*, vol. 15, no. 2.
- Rahmatillah, Shofiyah. (2024) "Badan Pusat Statistik" dalam <https://data.goodstats.id/statistic/hanya-3352-pekerja-di-indonesia-adalah-perempuan-kesenjangan-gender-masih-jadi-masalah-besar-jtn58>, di akses pada tanggal 15 Desember 2024, pukul 15.00 .
- Restu Anjar Wati. Risda Rizkillah. (2021). Pengaruh Religiusitas terhadap Kesejahteraan Subjektif Pada Keluarga Ibu Bekerja Informal Selama Pandemi Covid-19". *Jurnal Kesehatan Keluarga dan Pendidikan*, Vol 8, No.2, Oktober 2021, hlm.172.
- Rogers, Jenna, Griebel. Aaron B. Franzen. (2014). *Work-Family Conflict: The Effects Of Religious Context on Married Women's Participation in the Labor force*" *Jurnal Religions Mdpi*, Vol 5, No.2, 28 July 2014, hlm.117
- Setiawan. (2019). Menurut Indeks Kesejahteraan Sosial (IKS) Di Indonesia. *Sosio Informa*, Vol.5, Nomor 3, 2019, hlm.24
- Siswanto, Bedjo. (1978). *Manajemen Tenaga Kerja*. Bandung: Penerbit Sinar Dunia.
- Subchi, Imam. Saepudin, Asep. dkk. (2021). *Negotiating Religiosity in a Secular Society: A Study of Indonesia Muslim Female Migrant Workers In Hong Kong*" *jurnal of Population and Social Studies*, Vol 30, No.1 November 2021, hlm 162-167.
- Sulastrri, dan Purnomo (2018). *Desain dan Seni dalam Proses Jahit-Menjahit*. Jakarta: Penerbit Kreativa.
- Suryani, Zulfa. Rusyaida, (2025). Pengaruh Peran Ganda Wanita Karir Terhadap Kesejahteraan Keluarga Dengan Religiusitas Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus: Tenaga Kependidikan Uin Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi). *Jurnal Ilmiah Global Education*, Vol 6, No.1 Februari 2025, hlm.56.)
- Thomas. (2010). *Religiusitas, Agama, Dan Budaya Nilai*. Jakarta: PT Grasindo. 2010.